



BULLYING SEBAGAI CARA UNTUK MENAKRABKAN (STUDI FENOMENOLOGI DI KALANGAN SISWA SMA KOTA KUPANG)

Arman Rifat Lette¹, Aysanti Yuliana Paulus²
^{1,2}Fakultas Kesehatan Universitas Citra Bangsa
lette.arman@gmail.com

ABSTRACT

Bullying behavior or violence in schools was still happening today. There have been many studies related quantitatively to describe *bullying* behavior but not many have studied it qualitatively from the perspective of students as perpetrators and victims, especially in Kupang City. This study aimed to describe *bullying* behavior among high school students in Kupang City. The research method was qualitative research with an exploratory design and a phenomenological approach. The main informants were high school students in 2 different schools. Supporting informants were subject teachers, teachers in the student section and the principal. There was 12 informants. Data collection was carried out by means of Focus Group Discussion (FGD) and in-depth interviews. The study was conducted from June-September 2020. The results showed that *bullying* was considered as joke and can make friends, *bullying* behavior also often occurs, namely: Joking and sarcastically ending up in a fight, calling by a pseudonym or animal name, *Bullying* as an outlet because lack of attention from parents, bully retaliating and fighting for strength in the classroom and *bullying* is taken casually/considered normal. It was necessary to do Communication, Information and Education to students so that they do not take *bullying* behavior as usual because of the real negative impact that occurs among school students. The role of family and school were also very important in preventing *bullying* among students.

Keywords: *behavior, bullying, senior high school students*

ABSTRAK

Perilaku *bullying* atau kekerasan di sekolah masih terjadi hingga sekarang. Sudah banyak penelitian terkait secara kuantitatif untuk menggambarkan perilaku *bullying* namun belum banyak yang mengkaji secara kualitatif dari sudut pandang siswa sebagai pelaku dan korban, khususnya di Kota Kupang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku *bullying* di kalangan siswa SMA di Kota Kupang. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif dengan rancangan eksplorasi dan pendekatan fenomenologi. Informan utama adalah siswa SMA di 2 sekolah yang berbeda. Informan pendukung adalah guru mata pelajaran, guru di bagian kesiswaan dan Kepala Sekolah. Informan berjumlah 12 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam. Penelitian dilakukan dari bulan Juni-September 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* dianggap sebagai candaan dan dapat mengakrabkan, perilaku *bullying* juga sering terjadi, yaitu: bercanda dan saling sindir yang berakhir dengan perkelahian, memanggil dengan nama samaran atau nama binatang, *bullying* sebagai pelampiasan karena kurang mendapatkan perhatian dari orangtua, saling balas *bully* dan adu kekuatan di dalam kelas dan *bullying* ditanggapi dengan santai/dianggap biasa. Perlu dilakukan komunikasi, informasi, dan edukasi kepada siswa agar tidak menganggap biasa terhadap perilaku *bullying* karena dampak negatif yang nyata terjadi di kalangan siswa sekolah. Peran keluarga dan sekolah juga sangat penting dalam mencegah perilaku *bullying* di kalangan siswa.

Kata Kunci : perilaku, *bullying*, siswa SMA



LATAR BELAKANG

Banyak permasalahan yang terjadi di masa remaja, seperti: perilaku seks bebas, aborsi sampai pada penyalahgunaan narkoba. Salah satu permasalahan yang juga menjadi perhatian di masa remaja dan di dunia pendidikan hingga saat ini adalah kekerasan/*bullying* di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. *Bullying* atau bisa disebut juga penindasan adalah salah satu bentuk agresi/tindakan kasar atau permusuhan. *Bullying* terjadi ketika seseorang (pengganggu) melakukan tindakan negatif terhadap orang lain (korban), dengan maksud untuk menyakiti. Sering ada ketidakseimbangan kekuatan antara penindas dan korban dan korban berada dalam posisi yang sulit untuk mempertahankan diri (Jayasinghe *et al.*, 2021). Pada kasus *bullying* yang terjadi, biasanya ada campur tangan beberapa orang dengan peran yang jelas, yang juga melibatkan jenis perilaku tertentu. Peran-peran tersebut dibedakan sebagai berikut: a. Pelaku/aggressor, yaitu orang yang melakukan agresi/*bullying*; b. Korban-orang yang diintimidasi, dilecehkan oleh orang lain; c. Pengikut aktif, yang merupakan bagian dari kelompok pendukung pelaku; d. Pengikut pasif (tidak terlibat) tetapi aktif membela korban; e. Pengamat yang terlibat, yang tidak termasuk dalam kelompok mana pun (Mogonea & Mogonea, 2021).

Jenis-jenis *bullying* dibedakan menjadi 5, yaitu: a. Penindasan Fisik. Memukul, mendorong, membenturkan, memaksa orang lain melalui kontak fisik, menghancurkan barang-barang pribadi korban; b. Penindasan Verbal. Ancaman,

ejekan, pelabelan, hinaan, pemerasan, komentar kebencian dan rasis, pelecehan verbal; c. Penindasan Sosial (tersembunyi). Menyebarkan desas-desus dan kebohongan, lelucon yang berlebihan atau lelucon yang tidak masuk akal, pengucilan yang disengaja dari seseorang; d. Penindasan Psikologis. Ancaman, manipulasi, pengejaran, dan ejekan; e. *Cyber bullying*. penggunaan teknologi untuk mengintimidasi korban melalui komunikasi verbal, sosial, atau secara psikologis (Mogonea & Mogonea, 2021).

Perilaku manusia adalah wujud dari semua pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku juga merupakan reaksi atau respon individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam diri individu. Faktor penentu perilaku (domain perilaku) yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan. Menurut Lawrence Green (2000) perilaku seseorang ditentukan oleh 3 faktor, yaitu: (1). Faktor predisposisi (*predisposing factor*). Faktor predisposisi adalah faktor yang menjadi dasar motivasi atau niat seseorang melakukan sesuatu perilaku. Faktor predisposisi berasal dari dalam diri individu meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, persepsi, dan unsur lain yang terdapat dalam diri individu; (2). Faktor pemungkin (*enabling factor*). Faktor pemungkin merupakan faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan seseorang. Faktor pemungkin berkaitan dengan sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas kesehatan. Untuk berperilaku, individu/masyarakat membutuhkan sarana



dan prasarana pendukung. Misalnya untuk perilaku *bullying* terjadi karena adanya situasi yang mendukung, lingkungan sekolah yang mendukung dan sebagainya; (3). Faktor pendorong (*reinforcing factor*). Faktor pendorong merupakan faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat perilaku seseorang/masyarakat. Faktor pendorong disebabkan adanya sikap dari orang-orang terdekat, misalnya : suami, teman sebaya, orang tua, tokoh masyarakat atau petugas kesehatan.

Hasil penelitian Reisen, Viana & Neto (2019) menunjukkan di antara perilaku penganiayaan, 43,3% remaja melaporkan telah menjadi korban dan 40,4% melaporkan sebagai pelaku. Di antara perilaku intimidasi, 41% melaporkan menjadi korban dan 29,1% sebagai pelaku. Jenis *bullying* yang paling sering adalah verbal (korban = 33,8%, pelaku = 23,1%), sosial (korban = 21,8%, pelaku = 16,9%), dan intimidasi fisik (korban = 15,1%, pelaku = 8,7%). Mereka melaporkan menjadi korban, 37,5% menyatakan bahwa mereka tidak bereaksi saat diserang. Hampir setengah dari siswa (50,9%) mengidentifikasi diri mereka sebagai korban. Hasil penelitian (Minalkar & Bemina, 2019) juga menunjukkan bahwa mayoritas 66,7% siswa memiliki perilaku *bullying* kategori sedang, 31,7% memiliki perilaku *bullying* kategori rendah dan 1,7% yang memiliki prevalensi perilaku *bullying* kategori tinggi di antara anak sekolah. *Bullying* telah menjadi fenomena umum yang terjadi dikalangan siswa.

Di Indonesia, perilaku *bullying* ataupun kekerasan masih sering terjadi di dunia pendidikan dan menjadi salah satu dari isu yang tak kunjung reda permasalahannya. Sekolah yang seharusnya memberikan pendidikan

kesehatan baik fisik, emosi, dan mental ternyata menjadi tempat tumbuhnya praktik *bullying*. Kasus *bullying* di sekolah sudah merajalela dari tingkat sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Tahun 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah *bullying* dengan total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. Menurut KPAI, *Bullying* mengalahkan tindakan tawuran antar pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar. Pada tahun 2011 sampai 2016 di Kota Jakarta, terdapat 959 kasus *bullying* sedangkan data di Jawa Barat terdapat 449 kasus kekerasan di sekolah (KPAI, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* masih sering terjadi di dunia Pendidikan.

Kekerasan di dunia pendidikan merupakan perilaku yang tidak bisa dipandang sebelah mata karena melampaui batas kode etik dan aturan dalam dunia pendidikan (Gerda, 2013). Susanti *et al.*, (2018) melakukan penelitian dengan judul *Mapping School Bullying* pada anak di Kota Samarinda dengan EPI MAP hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku *school bullying* mencapai 544 anak dan korbannya mencapai 769 anak. Presentasi Pelaku tertinggi berada di Kecamatan Samarinda Kota yaitu 43,50% dan presentasi korban tertinggi berada di Kecamatan Sambutan yakni sebesar 57,50% (Susanti *et al.*, 2018). Hasil penelitian Putri *et al.*, (2015) juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menjadi pelaku *bullying* berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 47 responden (56,6%). Mayoritas responden berusia 16 tahun sebanyak 44 orang (53,0%) dan jenis perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh responden adalah *bullying* secara fisik (55,4%). Selain itu,



sebagian besar responden (50,6%) cenderung memiliki perilaku *bullying* tinggi (Putri *et al.*, 2015).

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* sangat banyak. Hasil penelitian menunjukkan *bullying* berhubungan dengan stress dan kecemasan tinggi pada korban yang dapat menyebabkan gangguan mental pada korban (Mayo *et al.*, 2019). Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara intensitas korban *bullying* dengan harga diri yang rendah, interaksi sosial yang rendah, kecemasan, dan kepuasan hidup yang rendah. Semuanya menjadi dampak negatif jangka panjang yang dirasakan dari korban *bullying* remaja (Pabian *et al.*, 2021). Dampak psikologis yang dialami oleh korban adalah keinginan untuk tidak bertemu dengan pelaku, trauma, murung, stress bahkan bisa terjadinya depresi. Dampak sosial dari *bullying* yaitu menimbulkan rasa minder atau kurang percaya diri, munculnya keinginan untuk tidak bersosialisasi dengan teman-teman dan lebih memilih untuk menyendiri. Jika tidak segera ditangani maka *bullying* dapat menyebabkan keinginan bunuh diri pada korban (Novalia, 2016). Sudah banyak kasus *bullying* yang terungkap di dalam sekolah, baik itu *bullying* verbal, fisik maupun *Cyber Bullying*. Beberapa kasus *bullying* bahkan menyebabkan Kematian pada korban.

Nyata jelas bahwa kasus *bullying* masih sering terjadi di dunia pendidikan, baik itu dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Kasus *bullying* juga lebih banyak terjadi di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dibandingkan dengan tingkat Pendidikan yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 67,9% responden siswa

SMA merasa bahwa terjadi kekerasan di sekolah mereka (Irel, 2017). Hal tersebut juga dapat terlihat dari berita-berita kasus *bullying* di sekolah yang terjadi di Indonesia.

Hasil penelitian Ahmed *et al.*, (2021) dengan metode Survei yang dilakukan pada 556 siswa sekolah menengah di Bangladesh dengan Teknik *convenience sampling* menunjukkan bahwa Hampir setengah dari peserta didik adalah korban *bullying* di sekolah selama setahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk intimidasi yang paling sering dialami adalah mendorong, diejek, dan menyebar rumor. Siswa laki-laki, dari sekolah umum, dan tinggal di daerah perkotaan memiliki pengalaman korban *bullying* secara signifikan lebih tinggi dibandingkan siswa wanita.

Hasil penelitian Verseveld *et al.*, (2021) dengan metode kualitatif yang berfokus pada guru menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam : (a) mengidentifikasi *bullying* yang terjadi di luar pandangan, (b) memperkirakan keseriusan dari insiden yang dilaporkan, (c) mengatasi perilaku agresif dan intimidasi yang terus-menerus terjadi, dan (d) mencari solusi dengan orang tua untuk mengurangi *bullying*. Hal ini membuat guru dan pihak sekolah masih kesulitan dalam merumuskan kebijakan terkait pencegahan dan penanganan *bullying*.

Penelitian secara kualitatif juga dilakukan oleh Saldraner & GıZır (2021) dengan tujuan untuk menguji pendapat kepala sekolah menengah tentang faktor-faktor yang terkait dengan intimidasi di sekolah mereka, strategi yang diambil kepala sekolah untuk mengatasi intimidasi di sekolah mereka sekolah, dan masalah yang mereka hadapi saat menangani



bullying di sekolah mereka. Jumlah informan sebanyak 20 kepala sekolah menengah. Setelah data direduksi ke dalam kategori analitik utama, empat kategori utama termasuk sejumlah kategori dan subkategori muncul, yaitu jenis *bullying* yang lazim, faktor yang terkait dengan *bullying*, strategi yang diambil kepala sekolah untuk mengatasi intimidasi di sekolah mereka, dan masalah yang mereka hadapi saat menanganinya di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis *bullying* yang sering terjadi dari sudut pandang kepala sekolah adalah karena faktor keluarga, faktor personal/individu, faktor sekolah, faktor lingkungan, dan faktor guru.

Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi NTT mencatat setiap tahun terjadi kenaikan jumlah kasus kekerasan dan *bullying* pada anak. Berdasarkan data tahun 2017 dari hasil laporan tercatat 200 kasus yang melibatkan anak sebagai korban, sedangkan tahun 2018 baru tercatat 40 kasus. Akumulasi jumlah kasus, sejak tahun 2015-2018 mencapai 503 kasus kekerasan/*bullying* pada anak. Kekerasan seksual pada anak menjadi kasus tertinggi yang terjadi (BPS, 2019). Disinyalir masih banyak kasus kekerasan atau *bullying* yang telah terjadi dan tidak dilaporkan di NTT secara khusus di Kota Kupang.

Perilaku *bullying* di kalangan siswa terbukti masih sering terjadi hingga saat ini. Sudah banyak juga penelitian yang dilakukan berkaitan dengan *bullying* namun belum banyak yang mengkaji secara kualitatif untuk menggambarkan fenomena perilaku *bullying* yang terjadi dari sudut pandang siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi awal yang selama ini dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa saling ejek, saling maki di

antara siswa SMA di Kota Kupang merupakan hal yang dianggap biasa-biasa saja padahal itu sudah dikategorikan tindakan *bullying*. Siswa juga merasa bahwa itu hal yang normal atau wajar serta sudah menjadi makanan sehari-hari di dalam sekolah. Banyak kasus *bullying* verbal maupun *bullying* fisik terjadi pada siswa di tingkat SMA tidak terkecuali pada siswa SMA di Kota Kupang. Padahal *bullying* dapat berdampak negatif pada korbannya.

Remaja atau siswa SMA belum tahu dan paham akan *bullying* serta dampaknya khususnya ejekan maupun makian yang dikeluarkannya terhadap temannya. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan *bullying* disinyalir menjadi salah satu faktor penyebab sehingga siswa SMA saling ejek dan maki di antara mereka. Penelitian ini dirasa sangat penting karena Sejauh ini juga belum banyak penelitian yang mengkaji tentang *bullying* di NTT secara khusus di Kota Kupang. Peneliti ingin menggali dan menggambarkan fenomena perilaku *bullying* yang masih sering terjadi dikalangan siswa Kota Kupang dari sudut pandang siswa itu sendiri, baik sebagai pelaku maupun korban. Selain itu, Belum banyak juga penelitian kualitatif yang dilakukan di Kota Kupang terkait perilaku *bullying* secara khusus melalui pendekatan fenomenologi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancangan eksplorasi dan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan strategi penelitian kualitatif di mana peneliti mengidentifikasi dan menggambarkan hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman



hidup manusia menjadikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna (Creswell, 2009). Pemilihan metode penelitian kualitatif dipilih karena peneliti ingin menggali secara mendalam dan mendeskripsikan tentang perilaku dan dampak *bullying* di kalangan siswa SMA, khususnya yang menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Informan utama adalah siswa SMA di Kota Kupang, karena berdasarkan survei awal fenomena kekerasan maupun *bullying* seperti *bullying* verbal masih sering terjadi di kalangan siswa SMA.

Survei awal dilakukan dengan cara : Observasi non-partisipan di lapangan dan wawancara dengan siswa dan guru, mengenai kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Informan utama dalam penelitian ini adalah siswa SMA sedangkan informan pendukung adalah kepala sekolah, bagian kesiswaan dan guru mata pelajaran. Jumlah informan utama sebanyak 9 orang dan jumlah informan pendukung yang diwawancarai sebanyak 3 orang. Informan pendukung dipilih sebagai pelengkap informasi dan untuk menjamin keabsahan data melalui triangulasi sumber. Penelitian dilakukan pada bulan Juni-September 2020.

Adapun rincian informan dan kriteria inklusinya adalah sebagai berikut: (1). Remaja SMA dipilih berdasarkan kriteria inklusi: (a) bersekolah di SMA yang terpilih; (b) duduk di bangku Kelas XI; (c) menjadi pelaku dan korban *bullying* dan bersedia menjadi subjek penelitian; (2). Kepala Sekolah dengan kriteria inklusi: (a) menjabat sebagai kepala sekolah di SMA yang terpilih; (b) bersedia menjadi subjek penelitian; (3).

Bagian kesiswaan dan guru mata pelajaran dengan kriteria inklusi: (a) guru/pegawai di bagian kesiswaan dan guru mata pelajaran di SMA yang terpilih; (b) telah mengabdikan ≥ 2 tahun; (c) bersedia menjadi subjek penelitian. Sekolah terpilih ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu sekolah yang diketahui masih sering terjadi *bullying* berdasarkan pengumpulan data awal dilapangan. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan jarak/lokasi sekolah yang terdekat dan mudah dijangkau oleh peneliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam. Instrumen penelitian yang digunakan adalah panduan FGD dan panduan wawancara mendalam. Panduan FGD dan wawancara mendalam berisi pertanyaan terkait pandangan atau penilaian informan terhadap *bullying*, pengetahuan terhadap *bullying*, pengalaman sebagai korban dan atau pelaku, pengalaman saat melihat kejadian *bullying*, perilaku siswa terhadap *bullying* serta dampak *bullying* yang dialami oleh siswa. Panduan FGD dan wawancara mendalam dibuat sendiri oleh peneliti disesuaikan dengan tema penelitian. Cara pengambilan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti memasukan surat ijin ke pihak sekolah dan meminta ijin terlebih dahulu ke kepada sekolah untuk mewawancarai atau melakukan FGD kepada siswa. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian dan mengajak siswa mengikuti penelitian secara sukarela.

Wawancara dilakukan setelah informan menyetujui dan menandatangani *informed consent*. Peneliti tetap menerapkan protokol kesehatan, yaitu: memakai masker, tidak melakukan kontak



fisik dan menjaga jarak aman dengan informan selama melakukan pengumpulan data. Analisis data dilakukan menggunakan analisis kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Langkah-langkah dalam analisis data model Miles dan Huberman, menurut Creswell (2015): 1) Membuat transkrip wawancara; 2) Melakukan coding data; 3) Melakukan kategorisasi informasi, yaitu: mengelompokkan informasi yang sama dari hasil coding ke dalam suatu matriks dan setiap kategori dianalisis berdasarkan tema penelitian (kategori final); 4) Melakukan interpretasi terhadap informasi, penyajian data dan menarik kesimpulan dalam bentuk laporan penelitian. Variabel

yang digali adalah berkaitan dengan perilaku *bullying* siswa SMA. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi metode sumber dan triangulasi sumber.

HASIL

Jumlah informan yang dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) sebanyak 9 orang dari 2 sekolah yang berbeda sedangkan informan pendukung sebanyak 3 orang yang diwawancarai secara mendalam. Informan yang dipilih adalah informan yang memenuhi kriteria inklusi. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah guru di bagian kesiswaan, guru mata pelajaran dan kepala sekolah. Umur informan berkisar dari 16-48 tahun.

Tabel 1.
(Karakteristik Informan)

Informan (Inisial)	status	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan
Informan 1 (GO)	Siswa (pelaku)	16 tahun	Perempuan	Tamat SMP
Informan 2 (CM)	Siswa (pelaku)	16 tahun	Laki-laki	Tamat SMP
Informan 3 (JR)	Siswa (pelaku)	16 tahun	Perempuan	Tamat SMP
Informan 4 (HT)	Siswa (pelaku)	16 Tahun	Laki-laki	Tamat SMP
Informan 5 (DC)	Siswa (korban)	18 tahun	Perempuan	Tamat SMP
Informan 6 (MJ)	Siswa (korban)	18 tahun	Perempuan	Tamat SMP
Informan 7 (GN)	Siswa (korban)	17 Tahun	Perempuan	Tamat SMP
Informan 8 (AM)	Siswa (korban)	17 Tahun	Perempuan	Tamat SMP
Informan 9 (YO)	Siswa (Korban)	18 Tahun	Laki-laki	Tamat SMP
Informan 10 (AL)	Guru	47 Tahun	Perempuan	S1
Informan 11 (AA)	Guru	33 Tahun	Perempuan	S1
Informan 12 (JM)	Kepala Sekolah	48 Tahun	Perempuan	S1

Sumber : Data Primer (2020)

Dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa menganggap *bullying* (saling ganggu, ejek dan olok) sebagai sebuah candaan. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut ini:

“Kalau saya palingan bercanda saja. Karena kita teman dekat toh jadi saling ganggu, kadang saya juga dapat ganggu tapi saya tidak anggap serius. Kita bercanda saja begitu.”

Siswa SMA (GO, 16 Tahun)

“Itu pokoknya anggap sebagai candaan saja, kayak hal-hal biasa saja. Kalau mau dibilang sudah setiap hari saling ganggu itu. Sama juga saling pukul, itu hanya bercanda saja. Kayak anggap hal biasa jadi itu tidak dianggap serius. Kayak saling ganggu, lari-lari, saling kejar di dalam kelas sudah biasa.”



Siswa SMA (AM, 17 Tahun)

“Hampir setiap hari kawan di kelas bully saya. Tapi itu kalau jam kosong begitu mereka sudah mulai omong-omong atau ganggu saya. Apalagi seperti masalah yang sudah lewat itu nanti mereka akan bahas dan ungkit-ungkit terus dan buat jadi bahan lelucon begitu.”

Siswa SMA (YO, 18 Tahun)

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada siswa yang beranggapan *bullying* (saling ganggu, olok dan sebagainya) dapat membuat akrab di antara sesama. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut ini:

“Bullying dapat membuat akrab begitu...Kan bisa yang pertama ne teman murung-murung, kita omong-omong dia nanti dia tertawa begitu. Tidak lama dia sudah datang bercerita dengan kita. Jadi saya lihat bullying ne bisa bikin akrab begitu. Itu waktu ada teman saya di kelas dan kita jarang berteman dengan dia. Kita sering bully tow dan dia terima baik begitu dan anggap hal biasa jadi dia datang dan berteman dengan kita. Dia tidak apa-apa dan tidak marah begitu.”

Siswa SMA (HT, 16 Tahun)

“Candaan, saling ganggu lama-lama juga ketong saling akrab...kalau berteman begitu sudah.”

Siswa SMA (GN, 17 Tahun)

Informan pendukung juga menyatakan bahwa pernah menemui siswa yang saling ganggu dan merasa hanya bercanda dan untuk mengakrabkan. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut ini:

“Memang kadang ada anak-anak yang saya temui begitu saya tanya, kenapa

kalian saling ejek, saling ganggu. Mereka jawab: kami hanya bercanda saja atau supaya jadi akrab tapi kan sebenarnya tidak bisa begitu. Sering saya bilang di guru, ingatkan anak-anak jangan suka ganggu-ganggu...karena sebenarnya tidak harus dengan bullying. Itu pendapat anak-anak, mereka kan punya cara masing-masing, jadi mereka merasa bahwa saya harus saling ganggu-ganggu dulu, begini-begini baru kita bisa berteman.”

Kepala sekolah (48 Tahun)

Hasil penelitian diketahui bahwa kadang *bullying* yang dianggap sebagai candaan dapat berakhir dengan perkelahian di sekolah. Ada informan juga menyatakan bahwa ada teman-teman yang saling sindir di media sosial dan akhirnya mencari teman di sekolah dan saling pukul.

“Yang saya lihat di sekolah itu awalnya kayak bercanda begitu, tapi mungkin karena satu tidak kuat ganggu jadi awalnya saling ganggu dan jadinya lanjut ke main fisik sampai kelasnya kita dijuluki kelas yang tidak bisa tenang.”

Siswa SMA (HT, 16 Tahun)

“Tapi biasa pak, beberapa teman sekolah itu ada geng di luar bukan di dalam sekolah. Kalau ada masalah begitu, kayak saling sindir di media sosial, jadi masalahnya di luar, bisa-bisa sampai di sekolah, di kantin nanti mereka saling cari dan bisa terjadi perkelahian. Cari orang itu dan saling pukul di sekolah.”

Siswa SMA (YO, 18 Tahun)

Hasil penelitian diketahui bahwa ada siswa yang melakukan *bullying* verbal dengan memaki dan memanggil teman dengan nama samaran/binatang. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:



“Setiap hari tuw pak, ada kawan kelas yang kalau ada teman atau anak yang dia tidak suka tuw dia panggil nama binatang saja, bukan nama asli. Mungkin itu sudah anggap hal biasa. Lalu kayak ada teman saya yang biasa diganggu-ganggu juga...Biasa ada teman tuw diganggu bibir, dipanggil monyet. Jadi dia terima, kayak buat kita lucu-lucu, ketawa-ketawa satu kelas. Begitu-begitu saja dan hal biasa.”

Siswa SMA (AM, 17 Tahun)

“Hanya itu kita kan sebagai sahabat begitu jadi ada nama-nama samaran begitu. Kita buat sendiri lalu kita saling panggil teman dengan nama itu. Misalnya biji lontar, kurus, rambut listrik. Kita bercanda-bercanda saja. Namanya juga sahabat tow K.”

Siswa SMA (MJ, 18 Tahun)

“Teman-teman biasa panggil saya lidi atau bambu. Karena saya kurus lalu tinggi, Jadi teman-teman sering panggil begitu.”

Siswa SMA (DC, 18 Tahun)

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada siswa yang kadang saling berkelahi/adu kekuatan di dalam kelas. Selain itu, perilaku *bullying* juga menyebabkan siswa saling balas-membalas di dalam kelas. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut ini:

“Kalau berkelahi begitu, saya ne kan anaknya tidak terlalu suka di dalam kelas jadi sering main di kelas IPS. Kalau di kelas IPS itu ada teman saya yang suka saling adu teman, sampai mereka berkelahi benaran. Jadi sudah sama kayak tinju. Nanti mereka berkelahi sampai teman ne bilang stop. Besok lagi ganti

pemain baru. Tapi itu awal-awal naik kelas sekarang sudah tidak terlalu lagi.”

Siswa SMA (CM, 16 Tahun)

“Ada kawan yang biasa kena bully dia kadang-kadang balas, dia bisa memaki, kadang-kadang hampir saling berkelahi juga karena marah.”

Siswa SMA (JR, 16 Tahun)

“Ada teman yang kalau di bully itu, dia bisa balas dengan caci maki atau kalau sudah tidak terima baik itu bisa bangun lalu ada pertengkaran, saling pukul, saling lempar. Itu biasa terjadi.”

Siswa SMA (YO, 18 Tahun)

Hasil penelitian diketahui bahwa ada siswa yang menjadi korban *bullying* dari teman-temannya namun ditanggapi dengan santai dan dianggap biasa. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut ini:

“Kalau dari saya, karena saya sering dibully tow. Bully warna kulit. Saya dari SMP karena saya kulit hitam jadi biasa dipanggil Malika, kecap hitam. Jadi saya sudah anggap biasa saja, saya anggap bercanda. Sampai di SMA juga saya masih dipanggil Malika tapi saya anggap biasa saja jadi tidak mengganggu. Jadi kalau kita dapat ganggu kita anggap biasa saja.”

Siswa SMA (HT, 16 Tahun)

“Kalau saya kena bully anggap biasa saja, lalu berusaha kuatkan diri saja kalau sebenarnya kita dapat omong yang tidak-tidak anggap saja itu orang yang kurang kerja.”

Siswa SMA (JR, 16 tahun)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaku *bullying* adalah mereka yang berasal dari keluarga yang *broken home*.



Bully dilakukan untuk mendapatkan perhatian dari sesama.

“Kalau saya ne ada teman yang broken home. Orangtua juga sibuk kerja jadi dia tidak dapat perhatian. Di sekolah jadi tempat pelampiasan, pokoknya teman-teman bahkan orang yang dia tidak kenal juga dia maki sambil bisa saling pukul. Dia buat begitu supaya orang perhatian dengan dia. Kawan Saya itu di atas motor pun, orang yang dia tidak kenal juga dia maki.”

Siswa (GN, 17 tahun)

“Kalau yang saya lihat anak yang melakukan bullying itu, dia juga sebenarnya ada masalah keluarga jadi dia butuh perhatian. Dia melakukan hal itu supaya dia diperhatikan begitu. Kan ada pola didik orangtua yang terlalu memanjakan berlebihan jadi tidak bisa menegur anak. Kedua, pola didik yang otoriter. Jadi orangtua tidak memberikan peluang kepada anak untuk menyampaikan keinginannya sehingga ada juga yang mengeluarkan kekesalannya ketika berada di lingkungan teman bermain dengan cara ganggu-ganggu temannya.”

Guru (AA, 33 Tahun)

Lingkungan keluarga sangat berkontribusi dalam mencegah perilaku *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada siswa yang suka diganggu-ganggu dan tidak mendapatkan perhatian orangtua yang menyebabkan dirinya menjadi pendiam dan tidak suka bergaul.

“Kalau teman saya, anaknya pendiam lalu dia punya kekurangan fisik. Teman sebangkunya suka ganggu-ganggu dia, lalu di rumah juga mungkin kurang mendapatkan perhatian dari orangtua jadi dia itu merasa minder atau bagaimana

jadi dia tidak suka bergaul dan jadi pendiam begitu. Lalu pernah kita sama-sama dan dia cerita kalau dia sudah tidak nyaman lagi ada di kelas. Dia sudah tidak suka lagi di kelas karena kalau di kelas dia dapat bully terus. Lalu di rumah juga tidak dapat perhatian jadi dia di kelas kayak tidak tentram.”

Siswa SMA (HT, 16 Tahun)

Hasil penelitian diketahui bahwa ada korban *bullying* yang sampai menangis di sekolah dan teman-teman menganggap biasa saja. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut ini:

“Ada teman saya dia pendiam, tidak bergaul jadi teman-teman ne anggap rendah begitu. Suruh dia pergi belanja atau beri dia makanan yang kita sudah campur, misalnya es campur mie nanti dia makan dan ikut-ikut saja. Tapi waktu itu dia pernah menangis di emper kelas. Karena kita pikir bercanda saja, ternyata dia tidak biasa. Dia menangis karena dia tidak bisa balas tow, karena fisiknya kecil, mau berkelahi juga dia takut jadi biasa dia menangis saja.”

Siswa SMA (HT, 16 Tahun)

“Di kota ini setiap hari dengan segala kemajuannya, dengan alat komunikasi yang begitu canggih pasti ada percandaan yang tanpa mereka sadari bahwa itu sudah termasuk bullying. Secara tidak sadar itu banyak. Tapi mereka anggap itu biasa-biasa saja. Karena kita sudah hidup di kondisi NTT ini hidupnya seperti itu, keras tow. Kita bentak, marah dan tatap anak saja itu bagian dari bully sebenarnya, sebenarnya itu sudah bully. Kalau di NTT itu dianggap biasa-biasa saja.”

Guru (AL, 47 Tahun)

PEMBAHASAN



Bullying dianggap candaan dan dapat mengakrabkan satu dengan yang lain

Hasil penelitian diketahui bahwa perilaku *bullying* khususnya *bullying* verbal dianggap sebagai hal biasa yang dilakukan di kalangan siswa. Siswa juga beranggapan bahwa *bullying* merupakan candaan dan dapat mengakrabkan satu dengan yang lain. Saling ganggu, saling ejek, saling olok dianggap merupakan hal biasa dan sebagai candaan pada saat kelas kosong/waktu istirahat. Hasil penelitian diketahui bahwa kadang *bullying* yang dianggap sebagai candaan dapat berakhir dengan perkelahian di sekolah. Ada informan juga menyatakan bahwa ada teman-teman yang saling sindir di media sosial dan akhirnya mencari teman di sekolah dan saling pukul.

Penilaian/sikap tersebut sangat berkaitan dengan lingkungan sosial. Karena sering terjadi saling ganggu, ejek, olok bahkan maki di antara siswa maka siswa menilai bahwa itu sudah menjadi kebiasaan atau sesuatu hal biasa yang sering terjadi. Selain itu kecenderungan di kalangan siswa SMA ada berkomunikasi dan melakukan candaan dengan cara saling ganggu, dan olok, yang sebenarnya sudah dikategorikan *bullying* karena frekuensinya hampir setiap hari dilakukan. Karena sering terjadi dan siswa beranggapan bahwa itu hal yang wajar/biasa saja dan sebagai candaan untuk mengakrabkan satu dengan yang lain.

Faktor-faktor seperti: media sosial, teman sebaya, dan lingkungan sosial, berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang. Masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas diri dengan membentuk kelompok-kelompok geng yang memiliki kesamaan

baik itu usia, kegemaran, minat dan sebagainya. Orang yang di luar kelompok atau tidak sama dengan mereka dalam hal minat, kegemaran dan sebagainya akan dianggap tidak layak dijadikan teman bahkan dianggap sebagai musuh (Bulu *et al.*, 2019). Tidak heran jika orang/teman sekolah yang dianggap beda akan dijadikan korban *bullying* yang remaja yang telah memiliki kelompok geng.

Faktor berikutnya yang berpengaruh terhadap *bullying* adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang nyaman berkaitan dengan perilaku *bullying* yang lebih rendah, sedangkan lingkungan sekolah yang tidak nyaman dan banyak gangguan berkaitan dengan *bullying* verbal dan *bullying* relasional yang lebih tinggi (Winnaar *et al.*, 2018). Selain itu, aturan, kenyamanan fisik, keterlibatan, serta dukungan lingkungan juga berkaitan dengan perilaku *bullying*. Tipe dan kualitas sekolah juga berhubungan dengan risiko perilaku *bullying* (Muhopilah & Tentama, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin stabil dan baik kepribadian siswa, semakin besar peran kelompok teman sebaya untuk mengajak temannya dalam menerapkan norma-norma positif yang ada dalam masyarakat, semakin baik komunikasi interpersonal yang dibangun remaja dengan orangtuanya, serta semakin kondusif iklim di sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying* pada siswa SMA (Usman, 2013). Hasil penelitian Gustina *et al.*, (2020) di Yogyakarta menunjukkan bahwa 77,5% remaja melakukan kekerasan dan 68,4% mengalami kekerasan fisik. Teman sebaya merupakan faktor risiko remaja melakukan kekerasan (Gustina *et al.*, 2020).

Selain itu, menurut peneliti hal ini juga disebabkan kurangnya pengetahuan



dan pemahaman siswa yang mendalam tentang *bullying*, sehingga siswa beranggapan bahwa perilaku *bullying* di antara teman dan sahabat khususnya *bullying* verbal tidak akan berdampak apa-apa pada teman bahkan hal itu hanya sekedar candaan atau iseng. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa guru berpendapat bahwa faktor kemajuan teknologi informasi dan maraknya video, konten atau sinetron yang berbau kekerasan atau *bullying* juga berkontribusi dalam terjadinya perilaku *bullying* di kalangan siswa SMA. Sinetron atau media sosial juga membentuk pemahaman dan persepsi siswa bahwa *bullying* merupakan tindakan yang “wajar”, hal biasa dan sebagai bentuk candaan dengan sesama teman.

Berdasarkan hasil penelitian Trevi dan Respati (2014) yang dilakukan pada siswa kelas X SMK Y Tangerang menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap *bullying* cenderung positif atau setuju dengan perilaku *bullying*. Dari hasil analisis itemnya mereka setuju dengan *bullying*, khususnya yang berbentuk fisik, verbal dan non verbal langsung. Sebagian besar siswa memiliki pemahaman bahwa *bullying* lebih kepada hal-hal yang berbau kekerasan secara fisik, sementara *bullying* verbal seperti menggunakan nama julukan yang buruk, makian, dan kata-kata kasar dalam bergaul, dianggap sebagai candaan dan dianggap salah satu cara untuk melatih mental teman menjadi kuat (Livana *et al.*, 2018).

Bullying verbal : Panggil teman dengan nama samaran atau nama binatang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika ada teman yang tidak disukai akan dipanggil dengan nama binatang, atau nama samaran bahkan dengan makian. Hal ini dikemukakan oleh para siswa saat

dilakukan FGD. Karena menganggap *bullying* sebagai candaan sehingga siswa juga merasa tidak masalah jika memaki atau memanggil teman dengan nama binatang atau nama samaran. Bahkan di kalangan siswa jika memiliki teman akrab cenderung akan ada nama samaran yang diberikan kepada teman tersebut. Fenomena *bullying* verbal ini terjadi di kalangan siswa SMA.

Hasil penelitian Utariningtyas (2019) menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi ialah berupa *bullying* fisik dan verbal. Kasus *bullying* verbal yang sering terjadi di sekolah adalah memberikan nama panggilan yang tidak menyenangkan atau julukan, melecehkan nama, menghina, kata-kata kasar dan memaki serta memanggil dengan nama orangtuanya. Bentuk perilaku *bullying* verbal kerap kali menjadi awal mula dari perilaku *bullying* yang lain karena mudah dan sering dilakukan. *Bullying* verbal biasanya dilakukan untuk menyudutkan seseorang dengan cara menyindir dan mengejek. *Cyber bullying* juga sering terjadi di kalangan siswa. Saling ejek, olok, maki di dunia maya yang berujung pada perkelahian. Paparan penggunaan media dan akses ke dunia maya terbukti memperkuat intimidasi dunia maya, pelecehan *cyber bullying* (Al-rahmi *et al.*, 2019). Sekolah perlu memiliki struktur, aturan, dan peraturan anti-*bullying* yang tegas dan ditegakkan secara ketat. Selain itu, siswa perlu disadarkan tentang penyakit perilaku *bullying*. Siswa di seluruh sekolah harus diberdayakan untuk melaporkan intimidasi sehingga mereka tidak menderita dalam diam (Gomba & Zindonda, 2021).

Hasil penelitian Alsaleem *et al.*, (2021) yang melibatkan 300 siswa sekolah menengah (163 perempuan dan 137 laki-



laki) menunjukkan bahwa secara keseluruhan perilaku *bullying* yang terjadi adalah 64,7% (95% CI 59,1-69,9). Jenis *bullying* yang paling umum adalah *bullying* verbal (41,7%) diikuti oleh *bullying* fisik (17,0%), dan *bullying* sosial (6,0%). Laki-laki berpeluang dua kali lebih besar untuk *dibully* dibandingkan dengan perempuan (aOR = 2.522, 95% CI 1,408–4.518). Nyata jelas bahwa *bullying* verbal masih sering terjadi dikalangan siswa, yaitu saling olok, saling hina dan saling maki secara khusus dikalangan siswa laki-laki.

Menurut peneliti hal ini dapat terjadi karena pandangan atau penilaian siswa itu yang menganggap bahwa *bullying* merupakan bagian dari candaan dan cara untuk mengakrabkan. Tidak heran jika *bullying* verbal dan *bullying* fisik masih sering terjadi diantara mereka. Siswa tidak akan takut atau sungkan untuk memanggil teman sekelasnya dengan nama samaran tertentu (sapu lidi, bambu, kecap hitam) atau dengan nama binatang tertentu.

Perilaku *bully* menyebabkan siswa saling balas-membalas *bully* di dalam kelas

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada siswa yang kadang saling berkelahi/adu kekuatan di dalam kelas. Selain itu, perilaku *bullying* juga menyebabkan siswa saling membalas di dalam kelas. Perilaku *bullying* verbal dan berlanjut ke *bullying* fisik dan tindak kekerasan antar sesama. Perkelahian dapat terjadi karena saling *bullying* di antara siswa SMA. Hal ini menunjukkan bahwa ada Korban *bullying* yang sewaktu-waktu menjadi pelaku juga karena tidak terima *dibully*. Korban *bullying* melakukan *bullying* juga dengan tujuan membalaskan dendamnya, hal ini karena

pelaku pernah menjadi korban. Keinginan untuk membalas dendam akan muncul yang berupa peniruan dari perilaku yang diterimanya (Sari & Azwar, 2018). Hasil penelitian Octavia *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa hampir sebagian besar anak-anak yang menjadi responden pernah melakukan perilaku *bullying* fisik dimana sebagian kecil ada yang selalu melakukan tindakan memukul sebanyak 32 anak (48,5%) selanjutnya diikuti melempar, ada yang kadang-kadang diikuti dengan tindakan berkelahi. Hasil penelitian Chatziioannidis *et al.*, (2018) menunjukkan bahwa dari responden yang mengalami intimidasi, 44,9% menyebut diri mereka sebagai korban. Ditemukan juga bahwa 83,2% pernah menyaksikan *bullying* yang terjadi disekitar mereka. *Bullying* juga berhubungan dengan senioritas.

Secara umum perilaku *bullying* dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *cyber bullying*. Tindakan *bullying* fisik yang diterima siswa korban *bullying* yaitu: dipukul, digigit, dijambak, ditendang, didorong, dikunci di kelas, dicubit, diambil barang, dan dicakar. Tindakan ini dialami oleh siswa korban *bullying* di sekolah. Lingkungan sekolah yang teridentifikasi sebagai tempat tindakan *bullying* ada di lima lokasi yaitu ruang kelas, kantin, kamar mandi, lokasi istirahat dan saat berangkat ke sekolah (Arif & Novrianda, 2019). Hasil penelitian Gomba dan Zindonda (2021) menunjukkan bahwa penyebab intimidasi atau *bullying* adalah kebencian yang melekat diantara siswa, kecemburuan, dan kasus sebelumnya yang tidak dilaporkan. Hal ini menyebabkan *bullying* sering terjadi di sekolah dan menyebabkan siswa saling balas-membalas melakukan *bullying*.



Pelaku dan korban biasanya berasal dari keluarga yang *broken home*

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaku maupun korban *bullying* adalah mereka yang berasal dari keluarga yang *broken home* dan tidak mendapat perhatian dari keluarga/pengalaman buruk di masa lalu. Informan menilai bahwa teman-teman mereka yang menjadi pelaku maupun korban biasanya berasal dari keluarga yang berantakan/*broken home* sehingga kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Akibatnya mereka akan melakukan *bullying* di sekolah sebagai pelampiasan atau untuk mencari perhatian. Korban *bullying* juga biasanya yang mengalami masalah di dalam keluarga. Hasil penelitian (Muhopilah & Tentama, 2019) juga menunjukkan bahwa *bullying* dilakukan untuk mendapatkan perhatian dari sesama. Hasil *literature review* menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* yaitu kepribadian, keluarga, pengalaman buruk di masa kecil dan lingkungan sekolah (Gustina et al., 2020).

Keluarga yang mengalami *broken home* dan pengalaman buruk di masa lalu dapat menyebabkan seseorang menjadi pelaku *bullying*. Pengalaman buruk di masa kecil menjadi salah satu faktor yang memengaruhi *bullying*. Siswa yang terlibat dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban sangat mungkin adalah siswa yang mengalami berbagai kesulitan pada masa anak-anak dan tidak mendapat perhatian dari orangtua. Bahkan mungkin mengalami kekerasan dari orangtuanya juga. Kesulitan, kekerasan dan penderitaan yang dialami akan membuat terganggunya perkembangan psikologis anak. Hal ini, berpotensi membuat anak menjadi pelaku

bullying pada saat remaja (Muhopilah & Tentama, 2019).

Selain itu, pola didik juga berpengaruh terhadap praktik *bullying*. Pola didik atau pengasuhan yang memanjakan, yang ditandai dengan penggunaan penalaran dan praktik kehangatan, dapat bertindak sebagai faktor pelindung untuk penindasan/*bullying* nyata dan penindasan di dunia maya. Sebaliknya, pola asuh otoriter, yang ditandai dengan pemaksaan fisik dan verbal serta praktik privasi, akan bertindak sebagai faktor risiko terjadinya *cyber bullying* dan *bullying* verbal maupun fisik (Martínez et al., 2019).

Keluarga yang tidak harmonis, orang tua tidak utuh (meninggal dunia atau bercerai), peraturan di rumah yang terlalu ketat dapat menyebabkan siswa berperilaku *bullying*. Mereka yang menjadi pelaku *bullying* di sekolah berasal dari keluarga yang tidak utuh, bukan keluarga yang harmonis, dan termasuk anak yang kurang mendapatkan perhatian orang tua (Lestari., 2016). Siswa dari orang tua yang berpisah berpeluang diintimidasi 2,7 kali lebih banyak daripada mereka yang orang tuanya tinggal bersama ($p < 0,05$) (Caliskan et al., 2019). Hasil penelitian Georgiou, Ioannou dan Stavrinides (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara gaya asuh orang tua, nilai-nilai budaya dengan perilaku *bullying* di sekolah.

Hasil penelitian Saldıraner & Gızır (2021) dengan metode kualitatif menunjukkan semua kepala sekolah sepakat bahwa keluarga adalah faktor yang paling berpengaruh bagi siswa untuk menunjukkan atau mengalami perilaku *bullying*. Pandangan mereka dalam hal ini dikategorikan sebagai sikap orang tua dan status sosial ekonomi keluarga. Mereka menunjukkan bahwa jika orang tua



ceroboh, tidak peka/tidak peduli terhadap anak-anak mereka, atau menggunakan kekerasan dan melecehkan mereka, anak-anak mereka dapat menunjukkan atau terkena perilaku *bullying* di sekolah.

Dampak *bullying* : Siswa menangis di sekolah

Hasil penelitian diketahui ada teman siswa FGD yang sering menjadi korban *bullying* dan menangis di sekolah bahkan berusaha menghindari dari pelaku. Sangat mungkin siswa sudah mengalami tekanan secara psikologis. Namun teman-teman menganggap sebagai sebuah hal yang biasa. Dari hasil penelitian diketahui pihak sekolah sudah berusaha melakukan langkah-langkah pencegahan dengan melakukan pembinaan rohani, memaksimalkan peran guru wali kelas dan guru Bimbingan Konseling (BK) namun perilaku *bullying* kadang masih terjadi tanpa sepengetahuan guru. *Bullying* terbukti dapat berdampak buruk pada kondisi psikologi korban, siswa perlu meninggalkan tindakan *bullying* serta dapat merangkul atau berteman tanpa memandang kondisi fisik, suku, sosial ekonomi, dan agama teman (Bulu dkk., 2019). Perilaku *bullying*/penindasan dapat menyebabkan dampak jangka panjang dan berkontribusi pada gangguan kesehatan mental, masalah dengan konsep diri dan hubungan pribadi serta risiko pengangguran saat sudah dewasa (Lestari, 2016).

Hasil penelitian Rotheron *et al.*, (2011) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara mengalami *bullying* dengan depresi pada remaja. Nyata terjadi bahwa *bullying* dapat menyebabkan stress dan depresi pada siswa/anak yang mengalami korban *bullying*. Dampak yang dialami korban perilaku *bullying* yaitu penyesuaian sosial

yang buruk, kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan, dan timbulnya gangguan psikologis seperti stres, cemas hingga ingin mengakhiri hidupnya. Beberapa siswa yang menjadi korban *bullying* cenderung untuk menarik diri dari lingkungannya karena merasa kurang aman berada di lingkungan sekolahnya (Livana *et al.*, 2018). Hasil penelitian Hidayati *et al.*, (2021) diperoleh bahwa sebagian besar responden mengalami *bullying* dalam kategori sedang sebesar 70,3% dan *bullying* berat sebesar 29,7%. Tingkat depresi menunjukkan bahwa 16,8% responden mengalami depresi ringan, dan 21,9%, hingga 14,2% mengalami depresi berat. Hasil uji korelasi Spearman antara variabel *bullying* terhadap tingkat depresi, ditemukan bahwa nilai p-value adalah 0,004 ($p < 0,05$), yang berarti *bullying* akan mempengaruhi tingkat depresi pada remaja.

Anak-anak atau remaja yang menjadi korban *bullying* tampak lebih sering mengalami depresi, sulit tidur, pusing, dan kesehatan yang buruk (Hanson *et al.*, 2019). Hasil penelitian Sigurdson *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dan menjadi korban dalam penindasan memiliki risiko yang meningkat untuk berbagai dampak yang merugikan selama 12 tahun kemudian. Korban *bullying* terbukti memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan kesehatan, sakit tubuh, peningkatan risiko penggunaan narkoba dan tembakau. *Bullying* atau intimidasi memiliki efek yang merugikan bagi kesehatan fisik dan sosial yang mengkhawatirkan (Ramadhani & Retnowati, 2013).

Selain itu, hasil penelitian Dumas dan Midgeet (2021) di kalangan siswa sekolah menengah ($N = 146$) menunjukkan bahwa responden yang



menyaksikan intimidasi dunia maya (*cyber bullying*) dan *bullying* di sekolah mengalami tingkat gejala depresi tertinggi dan mereka yang melaporkan tidak menyaksikan kedua jenis intimidasi mengalami tingkat depresi terendah. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* dapat menyebabkan dampak negatif secara psikologis bagi korban maupun bagi yang melihat kejadian *bullying* disekitarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Siswa SMA di Kota Kupang menilai atau beranggapan bahwa *bullying*, khususnya *bullying* verbal (saling ganggu, ejek dan olok) merupakan hal yang dianggap biasa di kalangan mereka. *Bullying* dianggap merupakan candaan serta dapat mengakrabkan satu dengan lain. Akibatnya perilaku *bullying* masih sering dilakukan sebagai bagian dari candaan dan cara untuk mengakrabkan. Penilaian atau pandangan yang demikian menyebabkan siswa sering melakukan *bullying* antar sesama mereka, seperti: bercanda dan saling sindir sampai berakhir dengan perkelahian, memanggil dengan nama samaran atau nama binatang, saling balas *bullying* dan adu kekuatan di dalam kelas. Selain itu, *bullying* dilakukan juga sebagai pelampiasan karena kurang mendapatkan perhatian dari orangtua.

Upaya komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) secara bertahap dan berkelanjutan perlu dilakukan oleh instansi terkait (dinas kesehatan, dinas pendidikan dan pihak sekolah) agar siswa tidak menganggap remeh akan perilaku *bullying* dan mulai memiliki kesadaran akan bahaya

bullying. *Bullying* verbal yang masih dianggap sebagai hal biasa, candaan dan untuk mengakrabkan satu dengan yang lain perlu mendapatkan perhatian khusus. Pihak sekolah dan keluarga juga memiliki peranan penting dalam mencegah perilaku *bullying* di kalangan siswa sekolah dengan memberikan pengawasan dan pendisiplinan bagi siswa yang melakukan *bullying*. Pembuatan aturan/kebijakan yang jelas terkait upaya pencegahan dan penanganan perilaku *bullying* di sekolah juga perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Setiap laporan kasus *bullying* yang terjadi perlu ditindaklanjuti oleh pihak sekolah dengan memberikan hukuman bagi para pelaku. Pemilihan duta anti *bullying* di tiap sekolah juga menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya *bullying*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada siswa dan guru yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional (Kemristek / BRIN) Republik Indonesia yang telah membiayai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed,M.Z., Ahmed., O & Hiramoni,F.A.(2021). Prevalence and nature of *bullying* in schools of Bangladesh: A pilot study. *Heliyon*,7(1),1-7.

Al-rahmi,W.M., Yahaya,N., Alamri,M.M., Aljarboa,N.A., Yamin,Y.B., & Moafa,F.A.(2020). A Model of Factors Affecting Cyber *Bullying* Behaviors Among University Students.*IEEEAccess*. 7 (1), 2978-2985.

Alsaleem,M.A., Alhashem,H.A., Alsaleem,



- S.A., & Mahfouz,A.A.(2021). *Bullying Prevalence among Secondary School Children in Khamis Mushait City, Southwestern Saudi Arabia. Behavior sciences*, 11(134), 1-8. <https://doi.org/10.3390/bs11100134>.
- Arif, Y., & Novrianda, D. (2019). Perilaku *Bullying* Fisik Dan Lokasi Kejadian Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*, 10(1), 135. <https://doi.org/10.30633/jkms.v10i1.317>.
- BPS (2019). Badan Pusat Statistik. <http://www.nttterkini.com/empat-tahun-503-anak-di-kota-kupang-alami-kekerasan>.
- Bulu,Y., Maemunah,N., & Sulasmini.(2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66.
- Calışkan, E., Evgin, D., Bayat, M., Caner, N., Kaplan, B., Öztürk, A., & Keklik, D. (2019). Peer *Bullying* in the Preadolescent Stage: Frequency and Types of *Bullying* and the Affecting Factors. *J Pediatr Res*;6(3), 169-79.
- Chatziioannidis, I., Bascialla,F.G., Chatzivalsama,P., Vouzas,F., Mitsiakos,G. (2018). Prevalence, causes and mental health impact of workplace *bullying* in the Neonatal Intensive Care Unit environment. *BMJ Open*, 1-9.
- Creswell.J.W. (2009). *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edition*. SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doumas,D.M.,& Midgett, A.(2021). The Relationship between Witnessing *Cyberbullying* and Depressive Symptoms and Social Anxiety among Middle School Students: Is Witnessing School *Bullying* a Moderator? *Journal of Child and Adolescent Counseling*, 7(3),146-160.
- Georgiou,S.N., Ioannou,M., & Stavrinides,P.(2018). Cultural values as mediators between parenting styles and *bullying* behavior at school. *Soc Psychol Educ*. 21, 27–50.
- Gerda, A. (2013). Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial yang Baru pada Korban *Bullying* (Studi Kasus di SMP N 5 Samarinda). *EJournal Psikologi*, 1(1), 23–37.
- Gomba, C., & Zindonda,P.(2021). *Bullying* at a Zimbabwean Boarding School: Views of Bullies, Victims, and Bystanders. *Anatolian Journal of Education*.6(2), 37-50.
- Green, L., Marshall, W., & Kreuteur W. (2000). *Health Promotion Planing An Educational And Environmental Approach*. London: Mayfield Publishing Company.
- Gustina, E., Sofiana, L., Ayu, S. M., Wibowo, M., & Wardani, I. D. (2020). Violence determinant on teenagers in Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS)*, 16(1), 8–16. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas>.
- Hansson,H., Garmy,P., Vilhjalmsson,R., & Kristjansdottir, G.(2019). *Bullying*, health complaints, and self-rated health among school-aged children and adolescents. *Journal of International Medical Research*.48(2), 1–9.
- Hidayati,E., Nihatuzzulfah., Rahayu,D.A., Mubin,M.F., & Abdullah,B.F. (2021). The Impact of *Bullying* on Teenagers Depression Level. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*. 17(4), 48-51.
- Irel, I. R. (2017). Hubungan sense of self dengan kecenderungan perilaku *Bullying* pada siswa SMA di Jakarta. *Psikodimensia*, 16(1), 91. <https://doi.org/10.24167/psiko.v16i1.977>.



- Jayasinghe., Perera., & Guruge.(2021). A Six-Step Process to Reduce *Bullying* in Schools; The Content of a Health Promotion Intervention to Reduce *Bullying* Among Early Adolescents in a Rural School in Sri Lanka. *International Journal for Research in Applied Sciences and Biotechnology*. 8(5), 32-36.
- KPAI. (2016). Kasus *Bullying* dan Pendidikan Karakter [Online] Tersedia: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>.
- Lestari, W.(2016). Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik. *Social Science Education Journal*, 3(2), 147-157.
- Livana., Susanti, Y., & Silviani, M. A. (2018). Peningkatan pengetahuan dan sikap pada remaja melalui pendidikan kesehatan tentang dampak *bullying*. *Ners Widya Husada - p-ISSN 2356-3060*, 5(3), 113-122.
- Martínez, I., Murgui, S., Garcia, O. F., & Garcia, F. (2019). Parenting in the digital era: Protective and risk parenting styles for traditional *bullying* and cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.08.036>.
- Mayoa, D., Khalima A. Boldena,K.A., Simonb,T.J; & Niendama, T.A. (2019). *Bullying* and psychosis: The impact of chronic traumatic stress on psychosis risk in deletion syndrome-a uniquely vulnerable population *J Psychiatr Res*. 114(1), 99-104.
- Mogonea,F & Mogonea,F.R.(2021).Psycho-social implications of *bullying* in schools. Ways of prevention and intervention. *Revista Universitară de Sociologie*.2(1),206-216.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99.
- Minalkar,D., & Bemina.J.A.(2019). A Study to Assess the Prevalence and Attitude of *Bullying* Behavior among School Children in Selected Schools at Bangalore. *International Journal of Research & Review (www.ijrrjournal.com)*.6(12), 93-102
- Novalia, R. (2016). *Dampak Bullying terhadap kondisi psikososial anak di Perkampungan Sosial Pingit*. Universita Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Octavia, D., Puspita, M., & Yan, L. S. (2020). Fenomena perilaku *bullying* pada anak di tingkat Sekolah Dasar. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(1), 43-50. <https://doi.org/10.30644/rik.v9i1.273>.
- Pabian,S., Dehue,F., Völlink,T., & Vandebosch,H .(2021). Exploring the perceived negative and positive long-term impact of adolescent *bullying* victimization: A cross-national investigation. *Aggressive Behavior*.48, 205-218.
- Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2015). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja. *JOM*, 2(2), 1149-1159.
- Ramadhani & Retnowati. (2013). Depresi Pada Remaja Korban *Bullying*. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(2), 73-79.
- Reisen,A., Viana, M. C., & Neto, E.T.D.S.(2019). *Bullying* among adolescents: are the victims also perpetrators?. *Braz J Psychiatry*. 41(6), 518-529
- Rothon, C., Head, J., Klineberg, E., & Stansfeld, S. (2011). Can social support protect bullied adolescents from adverse outcomes? A prospective study on the effects of *bullying* on the educational achievement and mental health of adolescents at secondary schools in East London. *Journal of Adolescence*, 34, 579-588.



www.elsevier.com/locate/jado.

Saldiraner, M., & SGızır, S. (2021). School Bullying From the Perspectives of Middle School Principals. *International Journal of Progressive Education*, 17(1), 294-313.

Sari, Y. P., & Azwar, W. 2018. Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333-367.

Sigurdson, J. F., Wallander, J., & Sund, A. M. (2014). Is involvement in school bullying associated with general health and psychosocial adjustment outcomes in adulthood? *Child Abuse and Neglect*, 38, 1607-1617.

Susanti, R., Ifroh, R. H., & Wulandari, I. (2018). Mapping School Bullying pada anak di Kota Samarinda dengan EPI MAP. *JPH RECODE*, 1(2), 89-97. <https://e-journal.unair.ac.id/JPHRECODE>.

Trevi & Respati, W.S. (2014). Sikap Siswa kelas X SMK Y tangerang terhadap bullying. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 14-26.

Usman, I. (2013). Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying. *Humanitas (Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan)*, 10(1), 49-60.

Utaringintyas, U. (2019). *Fenomena Perilaku Bullying Di Kalangan Siswa SMP Negeri 15 Malang*. (Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling & Psikologi - Fakultas Ilmu Pendidikan UM). <http://repository.um.ac.id/id/eprint/116760>.

Verseveld M.D.A.V., Fekkes, M., Fekkink, R.G., & Oostdam, R.J. (2021). Teachers' Experiences With Difficult Bullying Situations in the School: An Explorative Study. *Journal of Early Adolescence*, 41(1), 43-69. <https://doi.org/10.1177/0272431620939193>

Winnar, L., Arends, F., & Beku, U. (2018). Reducing bullying in schools by focusing on school climate and school socio-economic status South African Journal of Education. 38(1), S1-S10.